

Gambaran Pengetahuan Orang Tua Dan Kecemasan Vaksinasi Covid-19

Ahmad Rifai A.H^{1*}, Darwis², Nurafriani³

^{1*2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*E-Mail: penulis-korespondensi: (ahmadrifaiyah86@gmail.com /082199229799)

(Received: 07.02.2023; Reviewed:08.02.2023; Accepted:diisi oleh editorial jurnal)

Abstract

The Covid -19 pandemic is currently hitting almost the entire world, so the administration of the COVID-19 vaccine has begun. However, many people feel anxious about administering the COVID-19 vaccine. There is community rejection of the vaccination program. Due to people's fear and anxiety as a result of the impact of vaccination, bad issues related to vaccination are circulating and so on, the government is holding Covid-19 vaccinations for children aged 6-11 years. Parents' anxiety arises due to fear and anxiety due to the impact after vaccination. Many parents refuse to give vaccines to their children due to a lack of knowledge about vaccines in elementary school-age children not to mention the side effects after the vaccine which makes parents even more afraid to vaccinate against COVID-19. Research objective To determine the relationship between parental knowledge and anxiety about co-19 vaccination in elementary school students at UPTD SPF SDN 48 Latappareng, Soppeng Regency. This study used a descriptive research design with a cross-sectional approach. Sampling used cluster sampling. with a total sample of 60 parents of students. Data collection used a questionnaire. The data were analyzed and tested using computer software (SPSS for windows). Based on the results of the study, it was found that the level of knowledge of the parents of students who were more dominant was the level of knowledge less with a percentage of 55.0% with less anxiety level with a percentage of 70.0%. The conclusion in this study is that it is hoped that health workers will provide education about the effects of vaccination on children so that parents know more about this so that parents are no longer worried about giving vaccinations to children.

Keywords:Arxiety; Covid-19; Knowledge; Vaccination

Abstrak

Pandemi covid -19 saat ini sedang melanda hampir seluruh dunia, sehingga pemberian vaksin COVID-19 mulai dilakukan, Namun, masyarakat banyak merasa cemas terhadap pemberian vaksinansi COVID-19. Adanya penolakan masyarakat terhadap program vaksinasi Yang dikarenakan ketakutan dan kecemasan masyarakat akibat dampak vaksinasi beredarnya isu-isu buruk terkait vaksinasi dan lain sebagainya pemerintah mengadakan pemberian vaksinasi covid-19 pada anak usia 6-11 tahun.Kecemasan orang tua timbul dikarenakan ketakutan dan kecemasan akibat dampak setelah vaksinasi. Orang tua banyak yang melakukan penolakan dalam pemberian vaksin pada anak dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang vaksin pada anak usia sekolah dasar belum lagi efek samping setelah vaksin yang membuat orang tua makin takut untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Tujuan penelitian Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan kecemasan tentang vaksinasi covid-19 pada siswa sekolah dasar Di UPTD SPF SDN 48 Latappareng Kabupaten Soppeng Penelitian ini menggunakan desai penelitian *Deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, Pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang tua dari Siswa/i Pengumpulan data menggunakan kuesioner data dianalisis dan di uji menggunakan software komputer (SPSS for windows). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua siswa/i yang lebih mendominasi adalah tingkat pengetahuan kurang dengan peraentase 55,0% dengan tingkat kecemasan kurang dengan persentase 70,0%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah di harapkan petugas kesehatan Memberikan edukasi tentang efek dari vaksinasi terhadap anak sehingga orang tua lebih mengetahui hal tersebut sehingga orang tua tidak cemas lagi terhadap pemberian vaksinasi pada anak.

Kata Kunci: Covid-19; Kecemasan;Pengetahuan;Vaksinasi

Pendahuluan

Corona virus Disease (COVID-19) merupakan tipe virus baru yang menyerang imun tubuh serta menimbulkan kematian. Proses penyebaran penyakit yang cepat menjadikan tiap individu merasa cemas serta tegang, rasa khawatir hendak bisa memicu orang jatuh pada situasi psikotomatis dengan keluhan susah bernapas, serta pusing. Tanda-tanda umum orang terinfeksi virus ini ialah demam di atas 38°C, batuk, sesak dan kesulitan bernapas. Virus ini berawal dari kota Wuhan di China. Pada awal mulanya virus ini diprediksi akibat paparan dari pasar hidangan laut yang banyak menjual banyak jenis hewan hidup. Keadaan ini dengan dengan cepat meluas ke kota lain di Tiongkok Badan kesehatan dunia (Worlds Health Organization) mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik pada 12 Maret 2020. Dalam laporan kasus secara global dari 215 negara yang terjangkau pada tanggal 9 Juni 2020 terdapat 7.039.918 kasus terkonfirmasi serta kasus kematian berjumlah 404.396 jiwa (CFR 5.8%) (Putri, 2021)

Laporan kasus positif COVID-19 di Indonesia awal kali diumumkan pada Maret 2020. Terdapat 2 orang yang ditemukan positif terinfeksi virus corona yang merupakan warga daerah Depok, Jawa Barat. Keduanya diduga tertular virus corona sehabis melakukan kontak langsung dengan warga negara Jepang. Semenjak penemuan kasus positif pertama itu, jumlah orang Indonesia yang terinfeksi COVID-19 terus meningkat. Pemerintah sudah memberlakukan kebijakan lockdown berskala besar di sebagian wilayah untuk mengatasi pergerakan masyarakat. Namun, penyebaran corona di Indonesia terus meningkat. Pandemi corona saat ini sedang melanda hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia yang sampai saat ini belum berakhir, untuk mengurangi jumlah kasus yang terus meningkat, pemberian vaksin COVID-19 mulai dilakukan. Pemerintah pun menyarankan agar semua orang mendapatkan vaksinasi (Yuliana Frare, 2021)

Sedangkan di wilayah kabupaten Soppeng terdapat 17 orang yang terkonfirmasi COVID-19, 9 orang diantaranya dirawat di Ruang Isolasi COVID-19 RSUD La Temmamala, dan 8 orang lainnya sedang melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing (Rammohan, 2021)

Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang telah mati, masih hidup tapi dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, yang telah diolah, berupa toksin mikroorganisme yang telah diubah menjadi toksoid, protein rekombinan yang bila diberikan kepada seseorang akan meningkatkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tersebut (Ridho putra P, 2021)

Vaksin adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen (dari kuman, virus atau bakteri) sehingga bila kelak terpajan dengan antigen (kuman) yang sama, orang tersebut sudah mempunyai antibodi sehingga tidak terjadi penyakit. Tujuannya untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang (Tamara, 2021)

Vaksin dilakukan melalui imunisasi aktif yang bertujuan menyiapkan tubuh menjadi lebih kebal, ketika tubuh terserang lagi tubuh dapat mengenali dan Tujuan yang ingin dicapai dengan pemberian vaksin COVID-19 ialah untuk menurunkan angka penyebaran dan kematian akibat virus corona. Meskipun vaksinasi ini tidak sepenuhnya melindungi seseorang dari infeksi virus corona, vaksinasi COVID-19 ini dapat mengurangi kemungkinan gejala serius dan komplikasi akibat COVID-19. Selain itu, vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Namun, adapun orang yang cemas tentang pemberian vaksinasi COVID-19 (Ridho putra P, 2021)

Kementerian Kesehatan bersama beberapa organisasi (II AGI, UNICEF dan WHO) melakukan survei daring pada 19-30 September 2020 untuk mengetahui penerimaan publik terhadap vaksin COVID-19. Survei tersebut melibatkan lebih dari 115.000 responden dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, diketahui bahwa 658 responden bersedia menerima vaksin COVID-19 jika disediakan Pemerintah, sedangkan 8% di antaranya menolak. 274 sisanya menyatakan ragu dengan rencana Pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19. Berdasarkan data responden yang dilakukan Kementerian Kesehatan bersama Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI) yang dirilis pada Oktober 2020, menunjukkan bahwa masih ada sekitar 7,6 persen masyarakat yang menolak untuk divaksinasi dan 26,6 persen masyarakat belum memutuskan dan masih kebingungan (Febriyanti, 2021)

Kecemasan merupakan perasaan takut yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak bedaya. Kecemasan merupakan perasaan yang kita alami ketika kita berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi. Rasa cemas dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu cemas ringan, cemas sedang, cemas berat, dan cemas berat sekali. Tingkat kecemasan yang dirasakan setiap individu berbeda-beda, dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menyesuaikan diri dan mengatasi situasi yang memicu kecemasan (Setiawati et al., 2022). Masyarakat banyak merasa cemas terhadap pemberian vaksinasi COVID-19 dikarenakan banyaknya isu-isu miring terkait vaksinasi COVID-19. Adanya penolakan masyarakat terhadap program vaksinasi yang dikarenakan ketakutan dan kecemasan masyarakat akibat dampak vaksinasi beredarnya isu-isu buruk terkait vaksinasi dan lain sebagainya. Fakta di lapangan menunjukkan ada banyak ditemui masyarakat yang menolak untuk melakukan vaksin karena adanya keraguan dan kecemasan membuat kepercayaan masyarakat terhadap vaksin menurun. Di awal 2022 pemerintah mengadakan pemberian vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun. Hal ini membuat

orangtua merasa cemas dan takut mengizinkan anak mereka disuntik vaksin. Keamanan vaksin covid-19 pada anak tidak berbeda dengan orang dewasa. Jenis vaksin yang digunakan untuk vaksinasi anak usia 6-11 tahun adalah sinovac, meskipun sudah lulus uji keamanan, vaksin anak bisa menyebabkan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) ini mungkin terjadi pada anak dengan kondisi kesehatan yang kurang kuat. Ada anak yang mengalami KIPI katagori ringan dan ada pula yang tidak mengalami KIPI sama sekali. KIPI kategori ringan adalah nyeri pada bekas suntikan dan terjadi pembekakan, sedangkan KIPI kategori sedang adalah sakit kepala, mual dan muntah, demam yang ditandai suhu tubuh di atas 37,8 derajat celcius. Vaksinasi anak usia 6-11 tahun adalah untuk proses sekolah tatap muka. Maka dari itu orangtua yang memiliki anak yang sekolah di SD yang merasa cemas (Wicaksono, 2019)

Kecemasan orang tua timbul dikarenakan ketakutan dan kecemasan akibat dampak setelah vaksinasi. Orang tua banyak yang melakukan penolakan dalam pemberian vaksin pada anak dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang vaksin pada anak usia sekolah dasar belum lagi efek samping setelah vaksin yang membuat orang tua makin takut untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) menjadi kegelisahan bagi orang tua menjelang pemberian vaksinasi COVID-19 pada kategori anak usia 6-11 tahun. Ketua Umum Pengurus Pusat IDAI, Dokter Piprim Basarah Yanuarso, SpA(K) mengatakan, rekomendasi terbaru ini dikeluarkan karena anak juga dapat tertular dan menularkan virus corona dari orang dewasa di sekitarnya walau tanpa gejala. Selain itu, beberapa laporan dari hasil pembelajaran tatap muka dari beberapa negara dunia menyatakan adanya peningkatan kasus rawat inap pasien anak dengan COVID-19. Di Indonesia sendiri, Data Satuan Tugas COVID-19 Nasional per 1 November 2021 menunjukkan bahwa jumlah anak terinfeksi COVID-19 sebanyak 13%. Dengan divaksinnya anak, maka anak akan memiliki antibodi sehingga penularan virus baik di lingkungan Rumah maupun di Sekolah menjadi kecil risikonya. kementerian menargetkan Pelaksanaan vaksinasi pada usia 6-11 tahun tersebut baru akan dimulai pada awal tahun 2022. Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Sadikin mengatakan, untuk vaksinasi anak yang direncanakan tahun 2022 dibutuhkan pengadaan baru untuk memenuhi 58,7 juta total vaksin. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) berharap orang tua tidak perlu cemas untuk mengizinkan anak-anaknya divaksinasi sebab Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah mendapatkan izin penggunaan darurat vaksin COVID-19 bagi anak usia 6-11 tahun. Mengingat, kegiatan aktivitas sosial masyarakat di sektor Pendidikan secara bertahap mulai normal, vaksin menjadi persyaratan dilakukannya sekolah tatap muka (Satnawati, 2022)

Berdasarkan data dari tata usaha UPTD SPF SD 48 Latappareng Kabupaten Soppeng berjumlah 70 orang siswa/i dan berdasarkan data yang di peroleh dari tim vaksinator puskesmas batu-batu pada bulan januari dilakukan vaksin sinovac dosis 1 berjumlah 60 orang siswa/i pada bulan february dilakukan vaksin sinovac dosis 2 sebanyak 60 siswa/i. dari serta data dari tim vaksinator yang belum tervaksin sebanyak 10 orang siswa/i.

Menurut kepala puskesmas batu-batu Kecemasan orang tua timbul dikarenakan ketakutan dan kecemasan akibat dampak setelah vaksinasi. Orang tua banyak yang melakukan penolakan dalam pemberian vaksin pada anak dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang vaksin pada anak usia sekolah dasar belum lagi efek samping setelah vaksin yang membuat orang tua makin takut untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua dan kecemasan vaksinasi covid -19. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 desember 2022 - 07 januari 2023. Variabel dalam penelitian ini variabel Independen, variabel independen adalah pengetahuan dan kecemasan orang tua. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa/i di UPTD SPF SDN 48 Latappareng Kabupaten Soppeng. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden dengan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Bertujuan untuk mengetahui sampel sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengumpulan dalam penelitian menggunakan Data primer dengan metode kuesioner dengan cara memberikan daftar pertanyaan dengan beberapa pilihan jawaban kepada responden. Data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer dengan tujuan melengkapi data primer. Adapun alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (HARS) *Hamilton Anxiety Rating Scale* sebanyak 14 pertanyaan dan kuisisioner pengetahuan 10 pertanyaan. Teknik pengolahann data dalam penelitian ini menggunakan *editing, koding dan entyr data, dan tabulasi*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden. Adapun perhitungan rumus tersebut, penelitian menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2017* dan *SPSS 22 For Windows*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 696/STIKES-NH-KEPK-XII/2022 yang dikeluarkan pada tanggal 12 Desember 2022 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin

Hasil

Analisis Univariat

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di UPTD SPF SDN 48 Latappareng Kabupaten Soppeng. (n=60)

Karakteristik	n	%
Umur		
<30 Tahun	8	13.3%
31- 50 Tahun	51	85.0%
>50 Tahun	1	1.7%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	18.3%
Perempuan	49	81.7%
Pendidikan		
SD	8	13.3%
SMP	11	18.3%
SMA	25	41.7%
D3/S1	16	26.7%
Pengetahuan		
Pengetahuan Kurang	33	55.0%
Pengetahuan Cukup	23	38.3%
Pengetahuan Baik	4	6.7%
Kecemasan		
Kecemasan Kurang	42	70.0%
Kecemasan Ringan	9	15.0%
Kecemasan Sedang	3	5.0%
Kecemasan Berat	6	10.0%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik didapatkan bahwa mayoritas responden berumur 31-50 tahun sebanyak 51 responden (85.0%) dan yang terendah berumur > 5 tahun sebanyak 1 responden (1.7%). Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (81.7%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (18.3%). Berdasarkan tingkat pendidikan bahwa mayoritas berpendidikan SMA Sebanyak 25 responden (41.7%), dan yang terendah berpendidikan SD sebanyak 8 responden (13.3%). Berdasarkan tingkat pengetahuan di dapatkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan kurang sebanyak 33 responden (55.0%) dan tingkat pengetahuan terendah tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden (6.7%). Berdasarkan tingkat kecemasan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan kurang sebanyak 42 responden (70.0%) dan responden yang memiliki tingkat kecemasan terendah adalah tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 responden (5.0%).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UPTD SPF SDN 48 Latappareng Kabupaten Soppeng maka di dapatkan Karakteristik responden berdasarkan umur, responden yang paling banyak dalam penelitian ini mayoritas berumur 31-50 sebanyak 51 responden sehingga peneliti berasumsi usia memang tidak berpengaruh dengan tingkat kecemasan orangtua terhadap vaksinasi. karena vaksinasi covid-19 adalah program baru pemerintah guna menurunkan tingkat penyebaran covid-19, sehingga tingkat adaptasi dan koping semua orang dari segala usia tidak menentu.

Namun Menurut penelitian (Nurtanti & Husna, 2022) menyatakan bahwa Usia mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima informasi. Semakin produktif usia seseorang maka akan semakin sering mencari informasi ataupun mendapatkan informasi tentang Covid_19 sehingga menyebabkan mereka cemas apabila tidak dapat memilih dan memilah informasi yang diperoleh.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Hal ini sejalan dengan teori tingkat pendidikan seseorang dapat dipengaruhi oleh proses dalam belajar, semakin tinggi Pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh non formal. Pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain atau dari media massa, semakin banyak informasi yang diketahui, semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang Kesehatan.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Menurut penelitian (Nurtanti & Husna, 2022) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kecemasan seseorang terhadap Covid_19 karena perempuan memiliki mental yang kurang kuat dibandingkan laki laki dalam menghadapi situasi yang mengancam kesehatan dirinya dan keluarganya, selain itu beban perempuan menjadi lebih bertambah karena adanya Covid- 19 dalam mengatur kebutuhan hidup dan pola asuh pada anak anak sehingga mempengaruhi kondisi psikologis.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sehingga peneliti berasumsi tingkat pengetahuan pada Responden dipengerahui oleh faktor Pendidikan dimana Sebagian besar responden memiliki Pendidikan paling banyak tingkat SMA hal ini menjadi salah satu faktor seseorang untuk lebih paham untuk mencari informasi terkait vaksin dan juga banyak sumber informasi tentang vaksinasi covid-19 dari program televisi, berita, tenaga Kesehatan, dan pahamnya responden mencari informasi lebih baik melalui sosial media seperti facebook, Instagram, WhatsApp dan twitter. Informasi yang akurat dan terpercaya dapat membuat responden lebih paham Hal ini disebabkan karena responden mengetahui informasi Kesehatan perihal pemberian vaksin dan memahami vaksin itu sendiri.

Menurut Hendra (2018), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, yang menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, dan umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pengetahuannya. Pengalaman juga merupakan sumber pengetahuan untuk pemecahan masalah. Pengetahuan merupakan faktor penting yang harus ditingkatkan dan diperhatikan oleh masyarakat khususnya untuk mencegah penularan virus Covid-19 yaitu dengan cara melakukan vaksinasi. Pengetahuan masyarakat sangat berguna dalam menekan penularan virus Covid-19 dikarenakan tingkat pengetahuan dan penilaian yang baik terhadap suatu hal maka akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan untuk melakukan dan menghadapi sesuatu (Alganesta et al., 2021)

Pengetahuan seorang bisa dikatakan baik, cukup, kurang, maupun tidak. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya factor pengalaman, tingkat Pendidikan dan usia. Semakin tinggi Pendidikan seorang maka semakin banyak pula informasi yang didapat sehingga semakin tinggi kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Menurut Notoatmojo, (2003) mengatakan pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Hakim et al., 2022)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pramessti,2022) yang menyatakan bahwa Pengetahuan merupakan suatu kemampuan untuk menerima, menyimpan, menggunakan suatu informasi yang individu dapatkan baik dari alat komunikasi, internet, televisi, dan lain-lain. Pengetahuan masyarakat perihal Covid-19 dapat diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya TV, media online, media cetak, serta dari petugas kesehatan Pengetahuan terkait vaksinasi Covid-19 pada masyarakat masih beragam. Banyak masyarakat yang mengatakan bahwa vaksin merupakan obat yang bisa digunakan untuk menyembuhkan Covid-19. Ini adalah pernyataan yang keliru, karena vaksin bukanlah obat. Vaksin digunakan untuk mendorong pembentukan kekebalan tubuh yang khusus pada penyakit Covid-19 agar tidak tertular penyakit ataupun kemungkinan yang terberat.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan kurang. Peneliti berasumsi bahwa Pada dasarnya tidak semua responden memiliki tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan berat kecemasan hal ini disebabkan karna responden telah banyak sumber informasi tentang vaksinasi covid-19.

Penelitian (Hayat, 2019) menyatakan bahwa Kecemasan (anxiety) merupakan bagian dari kondisi hidup, maknanya kecemasan ada pada setiap orang. Kecemasan berhubungan dengan konsep diri atau kepribadian, ciri atau sifat ini mengacu pada suatu disposisi untuk bertindak dengan penuh minat dengan beberapa konsistensi dari waktu ke waktu

Penelitian (Dona Fitri Annisa, 2020) menyatakan bahwa Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Senada dengan pendapat sebelumnya, memaparkan ansietas atau kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya.

Penelitian (Anis Rosatil Jannah, 2020) mnyatakan bahwa Anxiety atau cemas merupakan kondisi ketidakberdayaan, perasaan tidak aman atau tidak matang serta tidak mampu menghadapi tuntutan lingkungan, Kesehatan mental berarti kesehatan emosional dan psikologis di mana seseorang dapat menggunakan pemikiran dan kemampuan seseorang, memiliki fungsi dalam masyarakat, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gangguan mental disebabkan oleh beberapa peristiwa traumatik, seperti cemas dan ketakutan berlebih, adanya konflik yang mengganggu dan menyulitkan jiwa individu. Hal ini bisa ditimbulkan baik oleh faktor biologis maupun faktor psikologis

Hal ini sejalan dengan teori Kecemasan atau anxiety adalah keadaan psikologis atau bentuk emosional pribadi berupa kecemasan yang berkaitan dengan perasaan tegang, cemas, terancam, takut yang disebabkan oleh ketidakpastian akan sesuatu yang buruk terjadi di masa depan. Ini adalah sinyal bahwa, dengan mengantisipasi

bahaya, ketakutan bahwa sesuatu akan terjadi dan membantu individu untuk menghadapi ancaman dan bersiap untuk bertindak (Balbeid,2021)

Peneliti juga berasumsi bahwa Banyak faktor kecemasan vaksinasi yang muncul saat penelitian seperti efek samping vaksinasi, banyak berita miring tentang pemberian vaksin, dan berita kematian setelah vaksin yang belum tentu benar, menjadi alasan orangtua cemas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di UPTD SPF SDN 48 Latappareng Kabupaten Soppeng dapat di simpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua siswa/i yang lebih mendominasi adalah tingkat pengetahuan kurang dengan peraeentase 55,0% dengan tingkat kecemasan kurang dengan persentase 70,0%.

Saran

1. Bagi instansi Pendidikan
Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk ilmu pengetahuan dengan kecemasan orangtua terhadap vaksinasi covid-19.
2. Bagi responden
Responden dapat mengetahui edukasi yang diberikan dari petugas Kesehatan dan dapat menyaring informasi terkait vaksinasi covid-19 dengan tepat sehingga tidak mendapatkan informasi yang kurang tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang pengetahuan orang tua terhadap vaksinasi covid -19 pada anak sekolah dasar maupun masyarakat umum.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung atas terlaksananya proses penelitian ini Diantaranya : sekolah tinggi ilmu kesehatan nani hasanuddin Makassar, responden dan kepala sekolah UPTD SPF SDN 48 Latappareng Kabupaten Soppeng yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Alganesta, W. D. P., Usma, A. M., & Helen, M. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Pelaksanaan Vaksin Covid-19*.
- Anis Rosatil Jannah. (2020). *Kecemasan Pasien Covid-19*.
- Balbeid, M. (N.D.). Hubungan Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dokter Gigi Dengan Kesiapan Praktik Kembali Di Masa Transisi Pandemi Covid 19 Di Indonesia. 2021.
- Dona Fitri Annisa. (2016). *Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)*.
- Febriyanti, N. I. C., Mukti, & Wido, A. (N.D.). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiapan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. 2021.
- Hakim, H., Haskas, Y., & Kasim, J. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Deteksi Dini Perkembangan Anak Umur 6-24 Bulan*.
- Hayat, A. (2019). *Kecemasan Dan Metode Pengendaliannya*.
- Nurtanti, S., & Husna, P. H. (2022). *19Ianalisis Tingkat Pengetahuan Dan Ansietas Tentang Vaksinasi Covid_19 Pada Kader Kesehatan*.
- Pramesti Putu Dinda, Febianti, B. I., Made, A., & Lada, C. O. (N.D.). *Gan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Kota Kupang Terhadap Vaksin Covid-19*. 2022.
- Putri, K. E. (2021). *Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19*.
- Rammohan,. (2021).
- Ridho Putra P. (2021). *Pembinaan Narapidana Di New Normal Saat Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iib Pariaman*.
- Satnawati, R. S. S. (2022). *Kecemasan Lansia Terhadap Vaksinasi Covid-19*.

- Setiawati, D., Fajriansi, A., & Suarnianti. (2022). *Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Nurse Anxiety Level pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Tamara, T. (2021). *Gambaran Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia*.
- Wicaksono, Rief B. (2019). *Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*.
- Yuliana Frare. (2021). *Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19*.